

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PARADIGMA TASAWUF AKHLAQI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Sirojuddin Cholili

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

Abd. Haris

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prov. Jawa Timur

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan karakter dalam paradigma tasawuf akhlaqi dilihat dari sudut pandang al-Qur'an mengusung model pembelajaran kepribadian religius. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengamalan maqamat dalam tasawuf akhlaqi dari sudut pandang Al-Qur'an memberikan sumbangan besar terhadap pembelajaran pendidikan karakter, sebagaimana pada maqam taubat yang mendidik karakter tentang komitmen dan loyalitas, maqam sabar yang mendidik karakter tentang konsep pengendalian diri, maqam zuhud yang dapat menjadi bekal bagi diri terhadap pencegahan diri terhadap karakter yang terlalu cinta duniawi, maqam tawakal mengajarkan tentang ikhlas, maqam syukur mendidik karakter solidaritas dan kepekaan sosial masyarakat, maqam fakir mencegah karakter yang bersifat materialistis, dan maqam rida pendidikan karakter kerelaan hati. Penelitian ini mendukung pandangan Muhammad ash Shaikhani (1999), berpendapat bahwa untuk meningkatkan kualitas pribadi yang mulia, diperlukan pendidikan kepribadian yang bersifat sufistik/kesufian, Sayyed Hossein Nasr (2001), juga mengatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama harus menjadikan tasawuf sebagai pendekatan, serta mendukung pandangan Abuddin Nata (2017), yang mempertegas bahwa upaya mengatasi krisis dimensi moral adalah pengembangan kehidupan moral tasawuf. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Metode tafsir Al-Qur'an yang digunakan adalah metode tafsir almaudu'i versi Abd alHayy al Farmawi. Metode ini digunakan untuk memahami kembali tasawuf Akhlaqi dari perspektif Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tasawuf Akhlaqi.

PENDAHULUAN

Fakta-fakta masa lalu menunjukkan bahwa negara Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang mengakibatkan hancurnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentu masih banyak fakta lain yang tidak bisa dimuat dalam artikel ini, namun fakta-fakta di atas adalah bukti kesalahan para oknum pemimpin, serta masyarakat tentang

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

kerugian lainnya, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol, prostitusi dan cinta yang merajalela. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi Indonesia saat ini sangat buruk dan terdegradasi secara moral.

Memperhatikan kondisi rapuhnya karakter bangsa yang dibuktikan dengan telah membudayanya kasus-kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) serta rusaknya karakter pelajar seperti tersebut di atas, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, mendeklarasikan dimulainya Pendidikan Karakter Bangsa pada tanggal 02 Mei 2010. Maka sejak momentum saat itu barulah secara resmi pembangunan karakter bangsa menjadi fokus dalam program pendidikan nasional. Deklarasi ini berlandaskan pada pemikiran bahwa strategi pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran. Sebab pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga cerdas secara morak dan etika serta berakhlak mulia. Deklarasi tersebut sebenarnya secara *implisit* merupakan kritik tajam terhadap pendidikan karakter yang sampai sekarang ini dianggap belum mampu membentuk individu untuk memiliki karakter yang mulia. Apabila hal tersebut disandingkan dengan indikator dari Thomas Lickona yang menunjukkan ciri-ciri tentang adanya kegagalan dalam pendidikan karakter bagi anak dan remaja dalam suatu bangsa, maka akan terlihat bahwa di Indonesia sepertinya diduga telah terjadi kekurangberhasilan dalam pendidikan karakter, sehingga berbagai peristiwa kemerosotan moral tersebut semakin memperkuat dugaan menjadi salah satu faktor penyebab munculnya isu adanya 3 kegagalan pendidikan karakter di Indonesia. (Thomas Lickona: 20-31) Di sisi lain, pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia selama ini masih hanya menekankan pada aspek lahiriah (*eksoteris*) saja, di sisi lain masih kurang memperhatikan pada aspek batiniah (*esoteris*). Hal ini menurut penulis kurang efektif dalam pembentukan karakter. Dalam konteks inilah, perlu adanya pendekatan yang berwawasan tasawuf dalam mengurai setiap persoalan di atas.

Menurut Azyumardi Azra, pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan dari sisi kognitif atau pengetahuan saja, melainkan juga harus melalui penanaman nilai-nilai baik terkait etika maupun estetika. (Azyumardi Azra: 175-176) Selanjutnya, menurut Mastuhu, sistem pendidikan masa depan di negara kita abad mendatang adalah sistem pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan multi dimensi, yakni dimensi emosi, spiritual, dan agama sekaligus yang dijadikan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. (Mastuhu: 130) Hal ini senada dengan pendapat Said Aqil Siroj, bahwa dalam peningkatan kualitas akhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan karakter dengan model sufistik, tasawuf berperan besar dalam membentuk sebuah revolusi moral spiritual dalam masyarakat, hal ini merupakan dasar etika bagi suatu rumusan sosial di dunia pendidikan, yang *notabene* selama ini hanya lebih mengutamakan aspek akademis atau hanya cenderung berkuat pada dimensi kognitif (pengetahuan) saja, dan kurang memperhatikan pada aspek/dimensi kecerdasan emosi (afektif) dan spiritual. (Said Aqil Siroj: 152)

Abuddin Nata, juga mengaskan bahwa untuk mengatasi berbagai krisis moral tersebut, salah satu cara yang juga disepakati oleh para ahli adalah dengan cara pengembangan aspek akhlak melalui pendekatan tasawuf. Menurutnya, dengan mengutip pendapat Komaruddin Hidayat ada tiga alasan mengapa pendekatan sufisme perlu dikenalkan pada masyarakat. *Pertama*, karena *tasawuf* turut terlibat dalam berbagai peran dalam upaya menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi hilangnya nilai-nilai spiritual yang diakibatkan oleh kebingungan. *Kedua*, memperkenalkan literatur dan pemahaman tentang aspek *esoteris* dalam Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa, sesungguhnya aspek esoteris dalam Islam yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga apabila wilayah ini kering, maka kering pulalah aspek-aspek yang lain dalam ajaran Islam. (Abudin Nata: 293)

Dalam bukunya *At-Tarbiyyahar-Ruhiyyahbain as-Sufiyyah*, Muhammad Ash Shaikani merekomendasikan peningkatan kualitas moral berdasarkan pendekatan sufistik karena ia percaya bahwa agama adalah pemahaman spiritual manusia. (Muhammad ash-Shaikhani: 13-15) Selanjutnya, dalam buku *“Islam and the Plight of Modern Man”*, Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa pengembangan karakter spiritualis berdasarkan kerangka nilai-nilai agama harus dilakukan melalui pendekatan sufistik. (Sayyed Hossein Nasr: 15) Nasr juga menyatakan bahwa jalan spiritual yang biasa disebut tasawuf merupakan dimensi kedalaman esoterik dalam ajaran Islam. (Sayyed Hussein Nashr : 15) Selain itu, Muhaemin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, tasawuf tertarik pada aspek esoterik dan spiritualitas batin, pikiran dan kedalaman emosi, sehingga membangun akhlak yang mulia. (Muhaemin: 17)

Selain itu, dalam bukunya *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang menekankan pada aspek spiritual Islam. Pendekatan diri kepada Tuhan sebagai sumber dan tujuan hidup manusia melalui penyucian diri (*Tazkiyah an Nafs*), yang menahan diri dari godaan nafsu serta melatih jiwa untuk menyembuhkan diri dari sifat tercela. Kartanegara melihat tasawuf sebagai salah satu bidang studi Islam yang menekankan pada aspek spiritual atau Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil banyak bentuk dalam dirinya. Pertama, tasawuf lebih menekankan sisi mental daripada sisi fisik manusia. Kedua, dari segi kehidupan, tasawuf menekankan kehidupan akhirat di atas kehidupan fana dunia. Ketiga, dari perspektif pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek esoteris daripada aspek esoteris. Keempat, dari sudut interpretasi, penekanannya adalah pada interpretasi batin daripada interpretasi bawaan.

Dalam perkembangannya, tasawuf dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tasawuf moral dan tasawuf filosofis. Tasawuf Akhlaqi adalah aliran kepercayaan yang membahas tentang keutuhan dan kesucian jiwa, yang dinyatakan secara jelas dalam pengaturan sikap spiritual dan disiplin yang ketat. Untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

mulia, yang dikenal dengan *takhalli* (Hamdani Bakran al-Dzaky: 259) (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (Mustafa Zahri: 82-89) (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (Al-Dzaky: 328) (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan. Kemudian, tasawuf falsafi adalah tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu menggunakan rasa, sedang menguraikannya menggunakan rasio, ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak pula bisa disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya, selanjutnya dikenal tasawuf falsafi. (Harun Nasution: 92)

Tasawuf merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Karena tasawuf dibangun di atas kaidah-kaidah dan landasan yang kokoh yang mempererat hubungan antara Islam dengan Tuhannya, Allah. Tasawuf dapat membentuk kepribadian yang jauh dari kekotoran jiwa/pikiran, dari kepribadian/akhlak mulia, jiwa yang murni atau murni reflek dari kemusyrikan. Dengan kesucian jiwa, otomatis seseorang merasa akrab dengan Allah. Allah itu suci, jadi hanya mereka yang berhati bersih yang bisa mendekati Allah. Semakin murni hati seseorang, semakin dekat dia dengan Allah. Mereka yang dekat dengan Tuhan akan merasa lebih tenang dan damai. Ini sering disebut sebagai kebahagiaan sejati daripada kebahagiaan semu.

Kepribadian yang baik (akhlak mulia) yang dibangun melalui tasawuf merupakan tujuan yang diharapkan, akhlak yang tampak lahiriah dan mencerminkan kemuliaan hati. Selain itu, kemuliaan akal mempengaruhi jiwa manusia, jiwa menjadi mulia, dan jiwa mulia ini menggerakkan anggota tubuh manusia untuk melakukan perbuatan mulia. Tasawuf memungkinkan kita untuk menyeimbangkan pengetahuan, keyakinan, dan moral dalam kerangka tauhid yang digunakan untuk menjalankan perintah Tuhan dan untuk berbuat baik kepada diri kita sendiri dan orang lain dengan cara yang menyenangkan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf Akhlaqi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan akhlak mulia. Oleh karena itu, perlu adanya konsep tasawuf akhlak yang utuh dan komprehensif yang dibangun di atas kajian Al-Qur'an sehingga dapat menjadi saran dan solusi untuk mengatasi dekadensi akhlak. Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang penting untuk mengangkat judul: Mempelajari pembentukan karakter dalam konteks tasawuf dari perspektif Akhlaqi Al-Qur'an.

METODE

1. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an, yang memiliki kesamaan dengan subjek pendidikan moral tasawuf, dan ditafsirkan dengan mengacu pada berbagai latar belakang, aliran, dan gaya tafsir Al-Qur'an. Selain itu, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan referensi penting, memperluas wawasan ke dalam pembahasan masalah penelitian. Data sekunder terdiri

dari kajian-kajian akademis sebelumnya yang terkait, termasuk buku-buku ilmiah, yang membahas kajian moral tasawuf dari berbagai sudut pandang.

2. Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui penelusuran kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang diterbitkan dalam bentuk buku, buku akademik, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan penelitian.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisis dengan cara memperhatikan korelasi atau hubungan antara penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan para mufasir yang berbeda-beda, serta dalam konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan aneka variasi dari penafsiran.
- c. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi terhadap kajian ilmiah rasional tentang tasawuf akhlaqi.
- d. Menarik simpulan, baik yang berkaitan dengan pembahasan penelitian mengenai tasawuf akhlaqi dalam perspektif al-Quran, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar tasawuf akhlaqi dalam perspektif *science*.

4. Metode Analisis

Data Metode tafsir Al-Qur'an yang digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini adalah metode tafsir *almaudu'i*. Tata cara atau mekanisme penafsiran *almaudu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan terlebih dahulu tema al-Quran yang akan dikaji secara tematik.
- b. Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
- d. Mengetahui hubungan (*al-munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
- f. Menyatukan ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, keterkaitan antara makna umum dan khusus, antara yang *mutlaq* dan *mukaiyad*, menghubungkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. (Al-Hayyi: 55)

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, metode interpretasi *almaudu'i* dipilih. Hal ini dikarenakan metode ini dapat digunakan sebagai kajian yang lebih komprehensif tentang konsep tasawuf akhlaqi dari sudut pandang Al-Qur'an. Selain itu, metode tafsir *almaudu'i* dipilih karena menurut Abd al-Hayy al-Farmawi memiliki beberapa karakteristik:

- a. Metode ini mengumpulkan semua ayat dengan subjek yang sama. Satu ayat menafsirkan yang lain. Oleh karena itu, metode ini dalam beberapa hal sama dengan at-tafsir bi al-ma'thur, dekat dengan kebenaran dan jauh dari kesalahan/kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat hubungan antara ayat dengan subjek yang sama. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan kita untuk memahami makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an. Selain itu, peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat dengan subjek yang sama.
- c. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diangkat oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan sains, dan metode ini sesuai dengan kondisi zaman sekarang.
- d. Dengan metode ini, semua pelaku dakwah, baik profesional maupun amatir, dapat memahami semua tema Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode ini, mereka dapat lebih memahami hukum-hukum Allah Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mendalam.
- e. Metode ini umumnya membantu peneliti mencapai petunjuk Al-Qur'an tanpa bosan mendengarkan penjelasan di berbagai manual. (Al-Farmawi: 57)

TAHAPAN SPIRITUAL (MAQAMAT) DALAM TASAWUF AKHLAQI

1. Tobat (*at-Taubah*)

Dalam al-Quran, kata *at-taubah* dengan berbagai kata turunannya ditemukan sebanyak 71 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* sebanyak 18 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* sebanyak 21 kali, dalam bentuk *fi'il amar* 8 sebanyak kali, dalam bentuk *masdar* sebanyak 8 kali, dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 2 kali, dalam bentuk *mubalaghah* sebanyak 12 kali dan dalam bentuk *isim makan* sebanyak 2 kali (Abd al-Baqi, 2015).

Perintah untuk bertobat disebutkan dalam QS at-Tahrim ayat 8 yang artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya*”

Menurut Shihab, kata *Nasuha* berarti *Nush*. Dari kata inilah lahir kata nasehat. Yaitu usaha untuk melakukan sesuatu baik perbuatan maupun perkataan yang bermanfaat bagi orang yang dibimbing. Kata ini juga berarti kejujuran. Taubat ditandai dengan perkataan taubat yang benar-benar menasehati manusia agar tidak melakukan kesalahan. Keinginan untuk mengulangi perbuatannya, karena penyesalan bahwa *Nasuha* adalah pelakunya tidak lagi berakar di benaknya, diingat dan dianjurkan setiap saat oleh penyesalannya (Shihab, 2017). Menurut Al Qurtubi, taubat *Nasuha* memenuhi

empat syarat: taubat lisan, meninggalkan dosa anggota badan, tidak mengulangi pengulangan yang disengaja, dan semua meninggalkan teman yang buruk.

Istilah taubat *taubat an-nasuha* pada bagian di atas diartikan oleh Sa'id Hawwa sebagai taubat *Sadiqa* (kejujuran, kebenaran) dan *khalisa* (murni, bersih, tulus). Menurut Sa'id Hawwa, taubat yang paling baik adalah taubat yang konsisten (terus menerus) yang terjadi sampai meninggalkan dunia. Karena dosa selalu diingat di hati kita, tidak ada celah untuk melakukan dosa baru maupun dosa masa lalu. Menurutnya, dalam hal ini, Nasuha menyesal seumur hidup. Karena pertobatan *Annasuha* memungkinkan kita merasakan hubungan yang intim dengan Tuhan.

Dalam tafsirnya, Sa'id Hawwa mengemukakan pandangan ulama tentang proses taubat. (A) Meninggalkan dosa, (b) Bertobat dari dosa masa lalu, dan memutuskan untuk tidak berbuat dosa lagi di masa depan.) Hak-haknya harus diatur berkenaan dengan kebaikan dan kejahatan terhadap seseorang. Tafsir Ibnu Arabi juga menjelaskan bahwa taubat Anasha adalah untuk memperbaiki jiwa yang rusak, memperbaiki yang salah, dan menutup kekurangan. Tobat inilah yang disebut dengan tobat *khalisah* yaitu murni dari ketercampuran atau tidak tercemar dengan hal-hal yang mengandung dosa (Arabi, 2006). Yusuf al Qardhawi menjelaskan *taubat an-nasuha* menghimpun empat perkara, yaitu (a) memohon ampun dengan lisan, (b) membebaskan diri dari dosa dengan badan, (c) bertekad untuk tidak melakukannya lagi dengan sepenuh perasaan dan (d) menghindari teman-teman yang buruk.

2. Sabar (*as-Sabr*)

Kata *as-Sabr*, dengan berbagai turunannya, muncul 104 kali dalam Al Quran. 21 kali dalam bentuk *Fi'il madhi*, 11 kali dalam bentuk *fi'il mudari'*, 30 kali dalam bentuk *fi'il amar*, 1 kali dalam bentuk *ta'ajjub*, 15 kali dalam bentuk *masdar*, 22 kali dalam bentuk isim *fa'il*, berupa *mubalaghah* sebanyak 4 kali.

Perintah bersabar karena Allah disebutkan dalam QS al Muddathir ayat 7 yang berbunyi:

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Dan bersabarlah karena Tuhanmu. Ungkapan *wa lirabbika* telah diterjemahkan hanya untuk Tuhanmu. Frasa ini mengharuskan kesabaran dilakukan hanya untuk Tuhan dan bukan untuk tujuan lain. Misalnya, diinginkan untuk mencapai suatu tujuan. Saya ingin tegaskan bahwa bagian kalimat *wa lirabbika* ini adalah tentang menjalankan perintah Allah dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Jika hasil yang diinginkan dianggap terlalu besar, kekuatan perjuangan mungkin berkurang. Dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang ada. Tetapi jika tujuannya adalah perjuangan itu sendiri, itu akan terus berlanjut, terlepas dari hasilnya, apakah harapan itu tercapai atau tidak. Karena sudah dikatakan dari awal bahwa ini bukan tentang “hasil perjuangan” tetapi tentang “keabadian pertempuran”. Untuk ini Dengan demikian, Al-Qur'an berulang kali

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

mengingatkan kita bahwa “Nabi tidak diberi tugas selain berdakwah” (khususnya disebutkan dalam QS an-Nahl 35).

Sabar di sini menurut penulis berarti (a) sikap dan perilaku yang kokoh terhadap kenyataan yang terjadi, tanpa panik dan tetap mampu mengendalikan emosi. Dengan mengatasinya, (c) menghindari penyebab kegagalan, dan membuat prediksi yang lebih akurat berdasarkan pengalaman, kami akan melakukan perbaikan yang tenang, komputasional, dan percaya diri. Bersabar berarti menjauhi hal-hal yang dilarang Allah dengan mengikuti perintah Allah dan menahan hawa nafsu dari segala perbuatan yang dilarang.

3. Zuhud (*az-Zuhd*)

Dalam Al-Qur'an, kata *az-zuhd* hanya disebutkan satu kali, dalam bentuk *isim fa'il*. Meskipun hanya disebutkan dalam bagian Al-Qur'an ini, tidak berarti bahwa perintah doktrin agama tidak merekomendasikan tindakan *Zuhud*. Bahkan mempertimbangkan makna dasar *Zuhud*, banyak ayat Al-Qur'an digunakan sebagai dasar untuk mendukung tindakan *Zuhud*.

Isyarat untuk mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia disebutkan dalam QS *al-A'la* ayat 17 yang artinya “*Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal*”.

Menurut Sa'id Hawwa, ayat di atas mendorong manusia untuk lebih memperhatikan akhirat daripada kehidupan di dunia. Mereka yang mengutamakan kepentingan masa depan selalu berusaha untuk menyucikan diri dan merasa akrab dengan Tuhan. Perasaan selalu akrab dengan Tuhan tercermin dalam ingatan dan doa (Sharqawi, 1987). Ketika seseorang mengabaikan ini dan menjadi lebih tertarik pada dunia, itu berarti dia sujud kepada Tuhan. Kualitas di atas mencerminkan sikap pertapa. *Zuhud* dalam hal ini adalah salah satu pintu gerbang menuju hubungan yang lebih dekat dengan Allah, karena pikiran dan pikiran disucikan seperti yang dijelaskan oleh Sa'id Hawwa. Jika spiritual murni, kontak langsung dengan Maha Suci lebih terbuka. Karena Tuhan itu Suci, maka ia dapat didekati oleh yang suci pula (Rahman, 1995).

Menurut Shihab, kata *khairun*/lebih baik dan *abqa*/lebih kekal, keduanya berbentuk superlatif. Ini memberikan kesan perbandingan dengan kehidupan duniawi, surga lebih baik dan kekal dibanding dengan kenikmatan dunia. Ini berarti bahwa kenikmatan dunia pun mempunyai segi kebaikannya, namun kehidupan di akhirat kelak jauh lebih baik dan lebih kekal. Penulis menyimpulkan bahwa kenikmatan akhirat lebih baik dan berlangsung selamanya, namun kenikmatan dunia ini sirna. Namun demikian, dalam mengatur sebagian waktu untuk kepentingan dunia dan akhirat, umumnya manusia perlu seimbang.

4. Tawakal (*at-Tawakkul*)

Dalam al-Quran, kata *at-tawakkul* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 53 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* 11 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* 8 kali, dan

dalam bentuk *fi'il amar* 11 kali, dalam bentuk *isim mubalaghah* 23 kali, dan dalam bentuk *isim fa'il* 4 kali. Tawakal dilakukan setelah membulatkan tekad disebutkan dalam QS Ali 'Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Tawakal yang diperintahkan dalam ayat ini dimainkan setelah Azam sebagai manifestasi dari harapan dan tekad yang kuat. Keputusan yang diambil sebelum kepercayaan telah melalui berbagai pertimbangan dan pertimbangan. Selain itu, Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa yang benar-benar beriman adalah mereka yang bertawakal kepada Allah dan mempercayakan segala sesuatu kepada Allah. Mereka memahami hukum koherensi, menjalankan (memenuhi) hak-hak Tuhan, menjalankan perintah Tuhan secara maksimal, menggunakan segala kemampuan, dan hanya mengandalkan Tuhan. Menurut Sa'id Hawwa, esensi tawakal adalah bersandar hanya kepada Allah dan meninggalkan semua hal yang diinginkan. Pemahaman ini sejalan dengan Tustari yang menggambarkan tawakar sebagai sikap yang mempercayakan segala sesuatu kepada Allah, bukan kepada orang lain (Khazam, 1993).

5. Syukur (*ash-Shukr*)

Kata *ashshukr*, dengan berbagai asal-usulnya, muncul 72 kali dalam Al-Qur'an. 4 kali dalam bentuk *fi'il madi*, 33 kali dalam bentuk *fi'il mudari*, 7 kali dalam bentuk *fi'il amar*, 3 kali dalam bentuk *masdar*, 14 kali dalam bentuk *isim fa'il*, berupa *Mubalaghah* 9 kali, 2 kali berupa *Isim Maf'ul*. 399 Perintah bersyukur dapat ditemukan dalam QS Luqman, ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.

Syukur didefinisikan oleh sementara ulama' sebagai penggunaan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan yang diberikan. Ini adalah untuk mengambil keuntungan dari keuntungan yang diinginkan pemenang, dan penggunaannya berarti membimbing dan menilai pemenang. Tentu saja, untuk tujuan ini, orang yang bersyukur harus tahu siapa pemberinya (dalam hal ini Allah) dan manfaat yang dilimpahkan. Baginya, ciri-ciri dan tata cara penggunaan kemaslahatan sesuai keinginannya, dan bagi penerima

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

manfaat untuk menggunakannya sesuai dengan apa yang sebenarnya diinginkan pemberinya. Hanya dengan cara ini anugerah dapat bekerja dan menunjuk kepada Allah. Ini mengarah pada pujian kepada Tuhan dan pujian kepada Tuhan yang dihasilkan dari rasa syukur atas anugerah Tuhan.

Ayat di atas menggunakan bentuk *fi'il mudari'* untuk menunjuk kesyukuran (*yashkuru*) dan menggunakan bentuk *fi'il madi* untuk menunjuk kekufuran (*kafara*). Al-Biqai', memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *fi'il mudari'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apa pun, Allah menyambut-Nya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain, kesyukuran itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya, penggunaan bentuk *fi'il madi* pada kekufuran/ ketiadaan syukur (*kafara*) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jiwa itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

Pada dasarnya menurut penulis, penghayatan atas karunia Allah SWT dapat dilakukan baik melalui perkataan maupun perbuatan, yaitu ucapan yang baik dan perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk kebaikan dan kebaikan. Syukur bukan hanya kata-kata dan perasaan, tetapi juga tindakan yang baik dari menggunakan sukacita dan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Kita perlu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ibarat tanaman yang perlu disiram agar sejahtera, suka cita perlu disyukuri agar tumbuh dan sejahtera. Ini berarti bahwa rasa syukur meningkatkan sukacita.

6. Fakir (*al-Faqr*)

Dalam al-Quran, kata *al-faqr* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 14 kali dan semuanya dalam bentuk *masdar* 14 kali. Keberadaan manusia sangat fakir disebutkan dalam QS Fatir ayat 15 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia sangat berkepentingan dengan Tuhannya, Sang Pencipta. Karena semua orang, membutuhkan pertolongan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk kekuatan, pemeliharaan, ketahanan terhadap bahaya, kegembiraan, dan pengetahuan. Itu penting. Kecuali rahmat Allah dan Taufik, hal ini tidak terjadi sama sekali. Hanya Allah yang wajib disembah dan diharapkan rida-Nya. Ia Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu. Mahaterpuji atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Setiap nikmat yang dimiliki oleh manusia berasal dari sisi-Nya. Dialah yang seharusnya dipuji dan disyukuri dalam segala hal.

Menurut Shihab, kata *النَّاسُ an-Naas* yang dimaksud dalam QS Fatir ayat 15 adalah kaum musyrikin, kendati semua manusia -muslim atau kafir- butuh kepada Allah. Ayat di atas menyebutkan terlebih dahulu kebutuhan manusia kepada Allah baru menegaskan bahwa Allah sama sekali tidak butuh kepada mereka. Ini untuk lebih menanamkan rasa kerendahan dalam diri manusia guna mencapai apa yang dikehendaki

dari pernyataan di atas. Kaum musyrikin boleh jadi menyadari kebutuhan mereka kepada Tuhan, tetapi kesadaran akan kebutuhan tersebut tidak tercermin dalam sikap hidup mereka. Karena itu, ayat di atas menekankan hal tersebut, namun bukan dengan untuk menginformasikan kandungan ayat, tetapi untuk mengetuk telinga dan hati mereka sehingga kebutuhan kepada Yang Mahakuasa itu menjelma dalam perilaku mereka.

Firman-Nya *أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ antum al-fuqara'* mengandung makna pembatasan, yakni kamu saja yang benar-benar butuh kepada Allah. pembatasan ini tentu saja tidak harus dipahami sebagai bermakna “selain kamu tidak butuh” karena semua makhluk membutuhkan Allah dalam wujud dan kesinambungan wujud-Nya, sedang Allah tidak membutuhkan apapun karena wujud-Nya bersumber dari zat-Nya sendiri. Mereka yang dimaksud ayat di atas -walau konteks ayatnya tertuju kepada manusia yang kafir-mencakup semua manusia, bahkan seluruh makhluk, karena sifat kemakhlukan melekat pada setiap makhluk sehingga kaum musyrikin, manusia demikian juga makhluk yang lain adalah sangat butuh kepada Allah.

Selain itu, kebutuhan manusia akan Allah begitu besar sehingga jauh lebih besar daripada kebutuhan makhluk lain, sehingga seolah-olah hanya manusia yang membutuhkannya. Kebutuhan mereka tidak begitu mirip dengan kebutuhan manusia sehingga ditentukan bahwa mereka tidak membutuhkannya. Orang-orang memiliki kebutuhan yang besar akan Tuhan, terutama karena mereka memiliki begitu banyak kebutuhan sehingga mereka dapat mengarah pada pencapaian pengetahuan yang luas dan ambisi yang besar. Ini akan meningkatkan kebutuhan dan keinginannya. Orang-orang di lingkungan yang sederhana memiliki kebutuhan yang terbatas. Semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak pula pengetahuan yang dibutuhkannya. Inilah perbedaan antara manusia dan hewan. Semua ini hadir dengan berbagai kelemahan yang menggandakan kebutuhan manusia maupun orang lain yang kurang pengetahuan, ambisi, dan imajinasi.

7. Rida (*ar-Rida*)

Dalam al-Quran, kata *ar-rida* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 70 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* 21 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* 22 kali, dalam bentuk *masdar* 21 kali, dalam bentuk *isim fa'il* 4 kali dan dalam bentuk *isim maf'ul* 2 kali. Takut pada Tuhan (*khashiya rabbah*) sebagai kriteria rida diisyaratkan dalam QS al-Bayyinah ayat 8 yang berbunyi:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Sementara ulama memahami rida seorang hamba terhadap Tuhan adalah bahwa hatinya tidak merasa keluh atau tidak enak menerima ketetapan Allah, apapun

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

bentuknya. Sedang, rida Allah kepada hamba-Nya tercermin dalam keberadaan hamba itu di tempat dan situasi yang dikehendaki Allah. Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa yang akan mereka terima dari Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang di dalamnya terdapat bermacam-macam kesenangan dan kelezatan, lebih lengkap dan sempurna dari kesenangan dan kelezatan dunia, dan di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Di sana mereka hidup kekal selamanya. Mereka berhak atas balasan karena mereka berada dalam keridlaan Allah dan tetap dalam ketentuan-ketentuan-Nya. Mereka dikagumi dan mencapai apa yang mereka inginkan dari kebahagiaan dunia dan kehidupan akhirat. Mereka bahagia dengan Tuhan dan bahagia dengan Tuhan. Pahala kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh oleh orang-orang yang jiwanya penuh ketakwaan kepada Allah SWT.

Kontribusi Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Quran terhadap Pendidikan Karakter

1. *Maqam Tobat (Konsisten)*

Tobat memiliki kombinasi dengan fungsi-fungsi kejiwaan dan dapat mengisi bagian lain dalam fungsi psikoterapi Islam. Hal ini dapat dipahami dikarenakan dalam proses pertobatan telah terbentuk berbagai fungsi positif kejiwaan yaitu: (a) adanya keinginan untuk perubahan perilaku/kesadaran, (b) terbukanya pintu evaluasi diri/pengakuan dosa, (c) menguatnya perasaan positif/penyesalan, (d) terbentuknya sikap hidup yang positif/komitmen, dan (e) perubahan perilaku secara konsisten.

Dalam konteks pekerjaan, jenis-jenis asketisme di atas mendorong Zahid untuk meninggalkan sesuatu yang tidak berguna atau tidak berguna. Maksimalkan waktu Anda untuk tujuan yang berarti. Melakukan kewajiban (pekerjaan) duniawi untuk mencapai pemenuhan spiritual. Itu membangunkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Lakukan tindakan sekuler sebagai manifestasi masa depan. Menyesuaikan nilai karya besar sebagai amal ibadah. Kepribadian Zahid, yang tidak terobsesi dengan materi sekuler, akan menumbuhkan kedermawanan hak milik dalam benaknya. Dia senang membantu orang miskin dan memproduksi barang-barang sekuler untuk tujuan sosial. Yakinlah, Zahid tidak akan menyombongkan apa yang dimilikinya atau meratapi apa yang jauh darinya. Bagi Zahid, sisi material sebagai perantara untuk mencapai sisi spiritual melibatkan pengendalian keinginan dan menjaga keseimbangan antara pengabdian dan jiwa batin untuk mendekati Allah.

2. *Maqam Sabar (Pengendalian Diri)*

Terdapat delapan perilaku positif yang terlahir dari kesabaran dan berdampak baik terhadap kesehatan mental. *Pertama*, pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan salah satu konsep sabar dalam perspektif psikologi dimana seseorang akan berusaha mengatur dirinya sendiri sedemikian rupa untuk tetap menjaga kebaikan-kebaikannya. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang bagus akan senantiasa

mengoreksi atau memuhasabah diri dalam setiap perilaku dan tindakan yang akan dilakukannya.

Kedua, menerima kenyataan. Orang yang memiliki sikap sabar dalam dirinya akan lebih mudah menerima kenyataan hidup, lebih-lebih lagi apabila kenyataan berbanding terbalik dengan harapan, seseorang bisa saja mengalami respon berduka atau bahkan putus asa. Sabar merupakan solusi terbaik dalam menghadapi persoalan seperti ini, meskipun tidak mudah untuk menerima situasi dan kondisi yang yang dapat mengganggu ketenangan hati. Kesabaran akan melahirkan kekuatan dan semangat ketika kita sedang mengalami kesulitan, karena orang yang bersabar akan lebih mampu menerima kenyataan hidup dengan lapang dada dan kerelaan hati.

Ketiga, berfikir tenang dan hati-hati. Apapun yang dihadapinya, betapaun sulit situasinya akan selalu ada jalan keluar yang terbaik selama ia mampu berpikir jernih dan berhati-hati dalam menetapkan keputusan. Dengan sikap seperti ini seseorang akan lebih mudah bersikap positif terhadap berbagai persoalan dan tidak mudah menarik kesimpulan yang negatif. Sikap sabar akan menghindarkan seseorang dari penilaian subjektif yang dipengaruhi oleh emosi semata, sehingga menyebabkan lahirnya kesimpulan yang salah dan keputusan yang kurang bijak.

Keempat, teguh pendirian dan tidak mudah putus asa. Sikap sabar juga akan melahirkan sikap gigih dan tidak gampang putus asa. Gigih mengandung makna sebagai perilaku pekerja keras dan ulet dalam berikhtiar sehingga tidak mudah putus asa. Jika ia mendapat ujian atau cobaan ia cepat bangkit kembali dari keterpurukannya. Ia akan lebih cepat memperbaiki keadaan sulit yang tengah dihadapinya, bahkan tidak jarang ujian dan cobaan yang dialaminya malah berubah menjadi motivasi untuk lebih maju di kemudian hari.

Kelima, sikap tenang tidak buru-buru. Kesabaran akan membiasakan seseorang untuk berfikir sebelum berbuat, berhati-hati sebelum bertindak dan bersikap teliti dalam menyelesaikan setiap masalah. Sikap seperti ini akan membuat seseorang memiliki pribadi yang lebih tenang dalam menyikapi setiap persoalan yang dihadapi. Bersikap tenang dalam menghadapi setiap masalah akan memudahkan dalam menemukan solusi dari setiap masalah yang ada.

Keenam, memupuk sikap memaafkan. Memaafkan merupakan kalimat yang mudah diucapkan tetapi sulit dipraktekkan, hanya orang-orang yang memiliki kesabaran yang tinggi yang bisa memaafkan kesalahan orang lain dengan mudah. Itulah kenapa Islam sangat menganjurkan umatnya memiliki sikap senantiasa memaafkan karena memaafkan jauh lebih berat ketimbang meminta maaf.

Ketujuh, ikhlas. Sikap ikhlas juga cerminan dari perilaku individu yang mampu menerapkan sikap sabar dengan baik. Karena keikhlasan lahir dari kebiasaan bersabar dalam menghadapi musibah dan ujian. Bersikap ikhlas buka berarti seseorang pasrah menerima kenyataan tanpa usaha sama sekali, tetapi ikhlas adalah sikap yang harus diiringi dengan usaha atau ikhtiar dalam mengatasi persoalan.

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

Kedelapan, mengendalikan emosi. Kesabaran juga akan membuat seseorang bisa mengendalikan emosi dengan baik. Emosi yang stabil akan membuat ia lebih nyaman dalam beraktifitas. Produktivitasnya pun akan lebih terjaga karena emosinya cenderung stabil, sehingga individu akan lebih mudah melahirkan berbagai karya dalam kondisi emosi yang stabil.

3. *Maqam Zuhud (Tidak Terlalu Mencintai Dunia)*

Sudirman Tebba menjelaskan, sikap Zuhud bukan berarti enggan hidup dalam kemiskinan atau hidup dalam kemiskinan. Dalam konteks bekerja, *zuhud* berarti melakukan pekerjaan yang halal, atau bekerja dengan cara yang halal, dan hasilnya tidak disia-siakan untuk perbuatan maksiat. Zuhud menuntut manusia tidak hanya menjauhi pekerjaan yang mencurigakan dan ilegal, tetapi juga memenuhi kewajibannya, termasuk mencari nafkah untuk menghidupi diri dan keluarganya. Dari perspektif ini, Zuhud sebenarnya mengandung etos kerja yang tinggi. Zahid harus selalu bekerja keras (Tebba, 2003). Dengan ketekunan dan profesionalisme, Anda dapat mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di masa depan. Etos kerja dalam konteks ini adalah seluruh kepribadian, cara orang modern memandang, meyakini, memberi makna, mendorong tindakan, dan mencapai hasil optimal, yang diwujudkan dalam bentuk kerja.

Menurut penulis, konsekuensi logis dari perilaku zuhud ini adalah bahwa dunia tidak boleh dihindari, tetapi apa pun yang tidak diizinkan harus ditinggalkan. Seperti yang sudah dijelaskan, orang yang *zahid* bukanlah orang yang melepaskan segala yang dimaafkan, melainkan meninggalkan segala sesuatu yang merugikan dan tidak berguna untuk masa depan. *zahid* harus bisa membedakan keduanya.

Dalam konteks pekerjaan, jenis-jenis asketisme di atas mendorong Zahid untuk meninggalkan sesuatu yang tidak berguna atau tidak berguna. Maksimalkan waktu Anda untuk tujuan yang berharga. Melakukan kewajiban (pekerjaan) duniawi untuk mencapai pemenuhan spiritual. Ini membangkitkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Melakukan tindakan sekuler sebagai manifestasi masa depan. Orientasi nilai sebuah karya besar sebagai amal ibadah. Kepribadian Zahid, yang tidak terobsesi dengan materi sekuler, akan menumbuhkan kedermawanan hak milik dalam benaknya. Dia suka membantu orang miskin dan menghasilkan barang-barang duniawi untuk tujuan sosial. Dengan ketenangan jiwanya, Zahid tidak menyombongkan apa yang dimilikinya dan tidak meratapi apa yang jauh darinya. Bagi Zahid, aspek material sebagai perantara untuk mencapai aspek spiritual meliputi pengendalian hawa nafsu dan menjaga keseimbangan antara ketaqwaan dan jiwa batin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

4. *Maqam Tawakal (Kesungguhan)*

Hikmah Tawakal yang terdapat dalam ensiklopedia membuat semua orang merasa percaya diri, berani menghadapi semua masalah, ketenangan jiwa, dekat dengan

Allah, dan dicintai-Nya, dijaga, didukung, dilindungi dan dipelihara dengan baik oleh Allah. Taat dan taat kepada Tuhan. Menurut Syeh 'Abd Allah ibn 'Alawi ibn Muhammad, hikmah tawakal bukanlah melakukan perbuatan maksiat, tetapi selalu menahan diri dari larangan dan selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah. Tawakal menumbuhkan keuletan, keberanian, ketenangan, kesabaran, kejujuran dan integritas. Dengan demikian, Tawakal adalah sumber inspirasi dan koneksi spiritual, memberikan semangat yang luar biasa kepada *Mutawakilin*. Orang percaya tidak akan menyerah atau putus asa dalam situasi apa pun. Inilah keunggulan Tawakal, ajaran Islam, dan tanda keimanan yang kuat. Keunggulan ini diwujudkan dalam berbagai peristiwa dan peristiwa kenabian. Orang-orang saleh tercatat dalam kisah Al-Qur'an. Tawakal adalah karya akal, karya ruh, amal ibadah, yang maknanya sangat sulit, tetapi harus diterapkan dalam praktik. Tawakal diperlukan dalam semangat kehidupan spiritual dan agama, karena manusia hanya dibentuk oleh tawakal. Tawakar juga perlu dikaitkan dengan hukum kausalitas. Akibatnya, tawakar tidak lagi diartikan sebagai diam tanpa aktivitas kerja. Tawakal mendorong manusia untuk optimis dan berani menghadapi segala persoalan dan persoalan hidup.

Menurut penulis, dalam hal bertawakkal kepada Allah, manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Dalam al-Quran, perintah bertawakal kepada Allah kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu baru disusul dengan perintah bertawakal. Dari sini, jelas bahwa perintah al-Quran untuk bertawakal bukannya anjuran untuk tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Namun yang dimaksud dengannya antara lain adalah agar manusia hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha yang bersangkutan, harapan tidak mungkin terpenuhi. Di sisi lain, tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

5. *Maqam Syukur*

Ahmad Rusdi (Rusdi, 2016) dalam sebuah penelitian mengemukakan bahwa Islam menjelaskan bersyukur baik secara vertikal maupun horizontal. Namun, psikologi barat lebih cenderung menerjemahkan syukur pada dimensi horizontal. Beberapa ahli menjelaskan bahwa bersyukur merupakan suatu bentuk afeksi moral. Setidaknya ada tiga relevansi bersyukur dan moral, yaitu: (a) fungsi barometer moral. Dapat dilihat dari sejauh mana seseorang ketika mendapatkan sesuatu yang menguntungkan, (b) fungsi motif moral. Bersyukur merupakan suatu bentuk motif seseorang berbuat prososial sebagai bentuk syukur kepada orang lain yang telah berbuat baik padanya, dan (c) fungsi penguatan moral. Ketika suatu rasa syukur diekspresikan, maka akan berpengaruh pada masa depan orang yang berbuat baik. Sebagai suatu nilai, bersyukur memiliki fungsi moral yang mendorong seseorang bertindak prososial. Bersyukur juga menjadi fungsi psikologis yang positif untuk meningkatkan kebahagiaan.

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

Bersyukur merupakan variabel yang sering berhubungan dengan variabel positif lain. Bersyukur memiliki korelasi dengan kebahagiaan subjektif (*subjective well-being*). Orang yang bersyukur menunjukkan peningkatan *mood* yang positif. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Wood dan koleganya yang menjelaskan bahwa syukur secara kuat berhubungan dengan kebahagiaan (*well-being*) secara unik dan kausal. Bersyukur juga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian menemukan bahwa syukur dan *self-esteem* memberikan kontribusi pada kebahagiaan seseorang. Sekalipun *self-esteem* memberikan kontribusi yang lebih kuat. Selain dengan kebahagiaan, syukur juga berhubungan dengan kepuasan hidup. Penelitian lain juga menemukan bahwa syukur merupakan prediktor dari kepercayaan diri. Watkins dan koleganya juga menemukan adanya hubungan antara bersyukur dan kebahagiaan. Syukur bersifat responsif dan ekspresif. Dalam hal ini, penulis meyakini sikap syukur sangat berpotensi mendidik pribadi altruis bagi seseorang.

6. *Maqam Syukur (Kepedulian Sosial)*

Pada tataran pemahaman tasawuf, seseorang dapat menjalani kehidupan yang miskin sambil memosisikan Tuhan sebagai pengawas (seolah-olah memandang Tuhan). Jejak hatinya. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara kekayaan dan non-kepemilikan, bahkan kehidupan orang miskin adalah orang miskin melakukan maksiat dan melanggar perintah Tuhan.

Kefakiran sebagai simbol kesederhanaan dapat menghambat sifat materialistis. Materialisme dalam psikologi didefinisikan sebagai keyakinan akan pentingnya memperoleh dan memiliki sesuatu dalam hidup (Richins & Dawson, 1992). Materialisme adalah keterikatan konsumen untuk memiliki barang-barang sekuler yang penting. Definisi tersebut berpendapat bahwa materialisme terkait dengan masalah kepemilikan barang-barang sekuler, yang dianggap penting dalam kehidupan. Menurut definisi lain, materialisme adalah pandangan yang mencakup arah, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai kehidupan yang lebih mengutamakan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan materi daripada nilai-nilai kehidupan lainnya seperti masalah budaya. Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa materialisme mengacu pada keyakinan tentang betapa pentingnya perolehan dan kepemilikan barang-barang material dalam kehidupan individu.

Menurut Richins dan Dawson, kaum materialis diketahui percaya pada tiga keyakinan, ketiganya adalah nilai-nilai materialis. Pertama, sentralitas pekerjaan, keyakinan bahwa memiliki barang dan uang adalah tujuan terpenting dalam hidup. Kaum materialis menempatkan produk-produk ini dan perolehannya sebagai pusat kehidupan mereka. Memiliki produk memberikan makna hidup dan melayani kegiatan sehari-hari dan tujuan bisnis. Dalam kasus ekstrim, individu materialistis dapat dikatakan memuja sesuatu, dan mengejar hal-hal tersebut merupakan alternatif dari agama dalam menata

kehidupan mereka dan mengarahkan tindakan mereka. Kedua, keyakinan bahwa perolehan sebagai pengejaran kebahagiaan, barang dan uang adalah cara terpenting untuk mencapai kesejahteraan pribadi, kehidupan yang lebih baik, dan identitas diri yang lebih positif. Salah satu alasan mengapa kepemilikan dan perolehan materi begitu penting bagi orang-orang materialistis adalah karena mereka menganggapnya penting bagi kepuasan dan kesejahteraan hidup mereka. Orang materialistis mencari kebahagiaan melalui perolehan barang, bukan dengan cara lain seperti hubungan pribadi, pengalaman, atau prestasi. Ketiga, keyakinan bahwa keberhasilan posesif, kepemilikan barang dan uang merupakan ukuran pencapaian diri sendiri dan orang lain. Individu yang materialis cenderung menilai keberhasilan diri sendiri dan orang lain dengan jumlah dan kualitas barang yang dikumpulkan. Mereka memandang kemakmuran materi sebagai bukti keberhasilan dan kebenaran. Nilai aset komoditas tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk memberikan status, tetapi juga dalam memproyeksikan kesan yang diinginkan dari kecemburuan dan identitas individu sebagai peserta dalam kehidupan imajiner yang sempurna.

7. *Maqam Ridla (Berlapang Dada)*

‘Abd al-Qadir ‘Isa menyebutkan rida merupakan kondisi hati. Jika seorang mukmin dapat merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tenteram dan hati tenang. Bahkan, dia akan sampai pada tingkatan yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap takdir yang pahit. Menurut ‘Isa, sikap rida menjadikan seseorang untuk mencintai semua ketentuan Allah, sekalipun itu musibah. Dia melihat semua ketentuan Allah sebagai kebaikan dan rahmat dan menerimanya dengan rela sebagai karunia dan berkah (Isa, 2005). Dalam hal ini sikap rida akan mendidik sikap lapang dada dan menciptakan kesejahteraan psikologis seseorang (*psychological well-being*).

Lida sebagai bukti keimanan dapat mengembangkan pribadi yang berpikiran terbuka. Menurut Sa`id Hawwa, kegembiraan memeluknya dengan kebaikan dan hati yang bahagia, bukan dengan kuantitas. Kegembiraan tercermin dalam sikap percaya dan selalu mengharapkan Taufik dari Tuhan. Ketika Tawakar dan Lida menetap dalam diri seseorang, mereka merasakan hubungan yang intim dengan Tuhan. Menerima anugerah Taufik dari Tuhan dianggap sebagai tanda kedekatan dengan Tuhan. Pandangan Sa`id Hawwa tentang Lida, berdasarkan penafsirannya, bersedia menerima apapun yang telah Allah buat untuknya. Sa`id Hawwa memahami bahwa antara rida dan tawakal, ada dua hal yang berkaitan, yaitu rida mengandung tawakkal. Seperti sisi mata uang, kepercayaan disimpan di belakang Lida dan sebaliknya.

Keadaan jiwa seorang mukmin yang ridha dengan apa yang dialaminya digambarkan oleh al-Qur'an sebagai jiwa yang tentram dan tentram. Persiapan manusia ditunjukkan dengan kesediaan untuk menerima apa yang telah Tuhan berikan

Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an

kepadanya. Ini adalah jiwa yang murni. Jika jiwa tidak murni, maka tidak akan menjadi jiwa yang tenang. Sukacita yang ditunjukkan adalah ketika kita melangkah ke hadirat Tuhan. Allah menggambarkan jiwa seorang hamba sebagai jiwa yang tenang (*anna'fs mutma'innah*). Menurut Al Arsi, jiwa *Mutma'innah* adalah jiwa Mu'minah, jiwa tenang sampai mencapai al *Haq*. Tentu saja, itu berarti jiwa yang aman, bebas dari ketakutan dan kesedihan, dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Kondisi ini bisa terjadi pada hari kematian, kebangkitan, atau saat masuk surga. Kegembiraan seorang hamba terkandung dalam jiwa Musmainna, yang senang bertemu dengan Allah.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan kecerdasan dalam pikiran, tindakan, rasa syukur, dan amalan berupa perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai luhur dan mewujudkan diri dalam interaksi terus menerus dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama, serta lingkungan. Pembentukan karakter (*character formation*) membutuhkan waktu yang lama dengan keakraban yang sistematis dan berkesinambungan.

Penulis meyakini bahwa perspektif Al-Qur'an tasawuf Akhlaqi berkontribusi terhadap pendidikan karakter melalui penerapan *Maqam*, diantaranya maqam tobat mendidik karakter komitmen, maqam sabar mendidik karakter pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, maqam fakir mencegah karakter materialistis dan maqam rida mendidik karakter berlapang dada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hayyi al-Farmawi, Abd., *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'iyah*: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah, Kairo: Maktabah al-Misriyyah, 1420H/1999 M, cet. I.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Bakran al-Dzaky, M. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safirina Insania Press, 2004.
- ash-Shaikhani, Muhammad, *At-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah bain as-Sufiyyah*, Damshiq: Dar al-Quthaibah li-al-Thiba'ah wa al-Nashr, 1999.
- Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Aqil Siroj, Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.

- Hossein Nasr, Sayyed, *Islam and the Plight of the Modern Man*, ABC International Group, Inc, 2001.
- Hussein Nashr, Sayyed, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abd. Hadi dari judul asli *Living Sufism*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Lickona, Thomas, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.